

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara. Negara-negara dan teritori seperti Thailand, Singapore, Filipina, Fiji, Maladewa, Hawaii, Tonga, Galapagos, Barbados, Kepulauan Karibia dan sebagainya, sangat tergantung pada devisa yang didapatkan dari kedatangan wisatawan (Pitana dan Gaytri:2005:3)

Para pakar ekonom memprediksikan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke 21. Dalam suatu Negara, bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya. Dengan demikian Sektor pariwisata akan berfungsi sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*) sekaligus akan mempercepat proses pembangunan itu sendiri, antara lain akan sangat berperan dalam

1. Peningkatan perolehan devisa Negara.
2. Memperluas dan mempercepat proses kesempatan berusaha.
3. Memperluas kesempatan kerja.
4. Mempercepat pemerataan pendapatan (*distribution of income*)
5. Meningkatkan penerimaan pajak Negara retribusi daerah.

6. Meningkatkan pendapatan nasional.
7. Memperkuat posisi neraca pembayaran.
8. Mendorong pertumbuhan pembangunan wilayah yang memiliki potensi alam yang terbatas (Yoeti, 2008).

Saat ini terlihat adanya perubahan minat berwisata dari wisata massal (*mass tourism*) yang mengandalkan 5S (*sun, sea, sand, scenery, dan sex*) mengarah pada wisata berwawasan lingkungan (*environmentally sound tourism*) dan wisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*). Hal ini ditunjukkan dengan berubahnya pangsa pasar wisata internasional yang mengarah pada kegiatan wisata berwawasan lingkungan pada kawasan wisata alam Afrika dan Asia Pasifik (Dirawan dan Darmawan, 2006).

Perubahan tersebut sebagai akibat *over visitation* pada kawasan wisata yang pernah dikenal sebelumnya di Eropa dan Amerika. Keadaan ini juga diakibatkan oleh munculnya kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisatabuatan (*artificial tourism zone*) yang mengubah lansekap alam dan merusak lingkungan alamiah.

Perubahan kecenderungan minat wisata dunia tersebut melahirkan konsep baru berwisata yang dikenal dengan wisata pedesaan (*village tourism*), yang dinyatakan sebagai konsep pariwisata di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, seringkali di desa-desa terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Inskeep, 1991).

Banyak negara berkembang menggunakan pariwisata sebagai katalisator untuk pembangunan sosial-ekonomi terutama didaerah pedesaan (Hall and Jenkins, 1998) dalam Razzaq, dkk (2012). Saat ini perkembangan kepariwisataan Indonesia selama

beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan awal dekade tahun 2000. Peran seluruh pemangku kepentingan memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan ini, baik yang berada didalam negeri maupun luar negeri (Atmojo, 2011).

Khusus pada Negara-negara berkembang, pengaruh pariwisata sebagai suatu industri jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari selama dua dekade terakhir, seperti misalnya:

- a) Tumbuh dan berkembangnya usaha makanan minuman yang bersifat lokal yang banyak diminati wisatawan.
- b) Tumbuh dan berkembangnya industri kecil yang menghasilkan produk cinderamata khas daerah yang juga sekaligus telah meningkatkan pangsa pasar ekspor Indonesia.
- c) Tumbuh dan berkembangnya restoran, kafe, dan bar yang bersifat lokal, tetapi diminati oleh wisatawan.
- d) Munculnya grup yang memberikan pelayanan untuk *guides and interpreters* yang sekaligus telah menyuburkan tumbuhnya kursus-kursus bahasa asing di Indonesia.
- e) Tumbuh dan berkembangnya usaha agen perjalanan dan BPW (Biro Perjalanan Wisata) lokal untuk melayani wisatawan pada hampir semua DTW (Daerah Tujuan Wisata) di Indonesia.
- f) Banyaknya perusahaan lokal yang menyelenggarakan “*culture event*” untuk konsumsi wisatawan maupun masyarakat lokal pada masing-masing DTW.

- g) Tumbuh dan berkembangnya restoran cepat saji (*fast foods*) pada hampir setiap kota bahkan desa-desa di Indonesia.
- h) Tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan dan pelatihan pariwisata, mulai dari SMIP (Sekolah Menengah Industri Pariwisata, 124), akademi dan sekolah tinggi (83) dan kursus-kursus yang tidak tercatat serta balai latihan.
- i) Tumbuh dan berkembangnya toko-toko yang biasa disebut dengan istilah “*Shop for Tourist Need*”, yang menjual: film, *tissue*, majalah, Koran *drugstore*, baju renang, perangko, dan kartu pos.
- j) Banyaknya usaha-usaha penginapan (*specialized local housing*) yang penuh sesak oleh wisatawan seperti di Yogyakarta dan Kuta berupa *homestay*, *pension*, *losmen*, *bungalow*, maupun *small inns*.
- k) Tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha yang disebut sebagai *decorative materials for hotel and resort* dengan memunculkan berbagai benda-benda seni tradisional etnis lokal. (Yoeti, 2008:1-4).

Menurut *World Tourism Organisation*(2002) dalam (Guzmanet *al.*,2011) menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan yang dikembangkan di daerah-daerah geografis tertentu dapat dijadikan alat fundamental dalam pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di daerah-daerah tertentu. Hal ini juga dimungkinkan untuk menciptakan bisnis yang menjual barang dan jasa yang melalui daerah yang memiliki budaya dan sumber daya lingkungan, menawarkan kesempatan dalam skala rendah untuk menciptakan lapangan kerja terutama untuk perempuan dan kaum muda. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaei dan Zaei (2013) menyimpulkan

fakta yang diketahui bahwa pariwisata merupakan sektor yang dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah. selain itu, pariwisata menghasilkan manfaat sosial untuk daerah (pengembangan usaha kecil dan menengah, penciptaan lapangan kerja baru, perbaikan infrastruktur dll). Dari segi budaya, pariwisata dikatakan sebagai unsur pengayaan masyarakat berkat pertemuan budaya yang berbeda. Pariwisata juga dapat memberikan manfaat yang positif terhadap pemeliharaan lingkungan alam dengan melindungi, menciptakan atau memelihara taman nasional atau kawasan lindung lainnya.

Indonesia terkenal sebagai Negara agraris karena sebagian besar rakyatnya hidup dari sektor pertanian. Kondisi alam, cuaca dan budaya masyarakat di Indonesia juga sangat mendukung sektor pertanian, di mana tanah Indonesia merupakan tanah yang relatif subur sehingga produktif untuk ditanam. Pertanian memang cocok untuk dikembangkan di Indonesia. Oleh karenanya, pertanian memegang peran penting dari perekonomian nasional. Hal ini dibuktikan dari banyaknya jumlah penduduk yang mengandalkan kehidupannya untuk bekerja di sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1972:11 dalam Idah Rosida, 2013).

Saat ini salah satu bagian penting dari industri pariwisata adalah desa wisata yang berperan sebagai kekuatan utama dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan desa yang terkemuka yang menyediakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Noori dan Farhad, 2013). Desa wisata juga merupakan kegiatan yang penting bagi perekonomian (Polo dan Dolores, 2010). Salah satu potensi yang bisa dikembangkan tanpa meninggalkan unsur kearifan lokal adalah menjadikan wilayah desa sebagai daerah tujuan wisata (*destination zones*). Daerah tujuan wisata adalah daerah

dengan satuan geografis tertentu yang dapat menampung sejumlah wisatawan, daerah itu memiliki cukup banyak dan cukup beragam atraksi wisatanya, memiliki berbagai pelayanan yang dapat ditemui oleh wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya (Gunn, 1994:27 dalam Idah Rosida:2013).

Desa Wisata (Ekowisata) adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih lama, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat (Fandeli dan Mukhlison, 2000). Terdapat enam prinsip dasar ekowisata yang disepakati bisa membedakan wisata alam dengan kegiatan ekowisata (Fennell, 1999), yaitu: 1) Memberikan dampak negatif yang paling minimum bagi lingkungan dan masyarakat lokal; 2) Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan baik bagi pengunjung maupun penduduk lokal; 3) Berfungsi sebagai bahan untuk pendidikan dan penelitian baik untuk penduduk lokal maupun pengunjung (Wisatawan, Peneliti, Akademisi); 4) Semua elemen yang berkaitan dengan ekowisata harus memberi dampak yang positif berupa kontribusi langsung untuk kegiatan konservasi yang melibatkan semua aktor yang terlibat dalam kegiatan ekowisata. Sebagai contoh pengunjung tidak hanya berfungsi sebagai penikmat keindahan alam tapi juga secara langsung sebagai partisipan dalam kegiatan konservasi; 5) Memaksimalkan partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan berkaitan dengan pengelolaan kawasan ekowisata; 6) Memberi manfaat ekonomi bagi penduduk lokal berupa kegiatan ekonomi yang bersifat komplemen terhadap kegiatan ekonomi tradisional (bertani, mencari ikan, dan lainnya) dalam Ma,ruf (2013).

Desa wisata didasarkan pada tiga sumbu, yaitu ruang, orang dan produk, karena suatu daerah tanpa adanya manusia tidak dapat mendukung hidup yang berdampingan,

orang-orang tanpa ruang atau produk memiliki kemampuan terbatas dan hanya bisa menerima, sedangkan produk yang tidak berbasis pada ruangan dan orang hanya memiliki eksistensi yang pendek dan tidak bisa memberikan pembangunan daerah lokal secara berkelanjutan (Florina Bran, Marin Dinu, Tamara Simon, 1997, p7) dalam Dragulanescu dan Maricica Drutu (2012).

Istilah “desa wisata” memiliki berbagai macam dan mencakup semua kegiatan dan rekreasi di daerah pedesaan (Liu, 1999). Menurut Tsai (2007) dalam (Liu, 2010) “isi desa wisata meliputi, wisata dikebun, pertanian, budaya, kehidupan, pemandangan daerah, kegiatan keagamaan, makanan dan udara di daerah pedesaan. Hal ini terdiri dari produksi pedesaan, hidup dan ekologi, yang termasuk dalam produksi, kegiatan pertanian yang berorientasi pariwisata (Agrowisata atau rekreasi pertanian); sedangkan hidup disini mencakup, kegiatan berbasis budaya (wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata museum), dan ekologi mencakup, rekreasi alam yang berorientasi pada kegiatan (wisata alam, agrowisata, wisata hijau atau eco-tourism).

Menurut Sugiantoro (2000:127) dalam Idah Rosida (2013) Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pada dasarnya, Pariwisata terkait dengan banyak sektor, seperti kerajinan, pendidikan, kebudayaan, kesenian, investasi sampai keamanan. Sehingga menjadikan desa sebagai tujuan wisata merupakan langkah yang sangat tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, serta masyarakat pedesaan tidak harus keluar dari desanya untuk menikmati keindahan dan panorama alam yang ada di luar desanya untuk melakukan wisata. Tetapi malah sebaliknya masyarakat luarlah yang datang ke desa untuk

menikmati susana dan pemandangan yang begitu asri di pedesaan. Masyarakat yang berkunjungpun tidak hanya dari sekitar desa saja atau masyarakat jogja saja tetapi bahkan masyarakat asingpun sangat tertarik untuk mengunjungi wisata pedesaan.

Pembangunan pedesaan adalah salah satu strategi untuk meningkatkan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat miskin dan usaha multilateral untuk mengurangi kemiskinan. Hal ini memungkinkan melalui peningkatan produksi dan meningkatkan produktivitas di lingkungan pedesaan (Yadghar, 2004dalam Mahmaoudiet *al.*, 2011). Desa wisata merupakan salah satu bentuk pembangunan berkelanjutan melalui promosi produktivitas pedesaan yang dapat menciptakan pekerjaan, distribusi pendapatan, pelestarian lingkungan dan budaya lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, menghargai keyakinan dan nilai-nilai tradisional.

Yogyakarta menjadi salah satu destinasi terkemuka di Indonesia, Yogyakarta memiliki banyak museum, situs-situs bersejarah, pusat kerajinan, gunung, pantai dan tentu saja desa-desanya yang masih asri dan masih menjunjung kebudayaan tradisional. Pada saat ini salah satu Kabupaten yang ada di Yogyakarta yang saat ini dikenal memiliki obyek wisata yang mampu menarik para wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara, yaitu Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul bisa dikenal salah satunya karena memiliki obyek wisata yang dapat menarik para wisatawan. Obyek-obyek di Kabupaten Bantul mempunyai potensi obyek wisata yang cukup besar, yang meliputi obyek wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan, dan sentra kerajinan. ([www.bantulkab.go.id](http://www.bantulkab.go.id)).



Pengembangan Desa wisata sebagai *alternative tourism* di Kabupaten Bantul juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, dimana pada tahun 2013 jumlah desa wisata telah mencapai 31desa wisata, meningkat dari tahun 2012 yang berjumlah 26 lokasi. Berikut data tentang potensi pariwisata di Kabupaten Bantul.

**Tabel 1.1.**  
Potensi Pariwisata Tahun 2012-2013

No	Obyek wisata	Tahun		Satuan
		2012	2013	
1	Wisata Alam	210	210	Lokasi
2	Wisata Budaya / Religius	87	87	Lokasi
3	Wisata Buatan / Minat Khusus	155	155	Lokasi
<b>Jumlah</b>		452	452	Lokasi

Sumber : Disbudpar, 2014

Berdasarkan Potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Bantul. Obyek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar adalah wisata alam.

Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Bantul saat ini yang memiliki potensi sebagai wisata alam dan sekaligus eksis memberikan pelayanan kepada wisatawan asing dan lokal yaitu Desa Wisata Internasional Candran yang terletak di Kampung Candran, Dusun Mandingan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata Candran merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam dengan panorama pedesaan yang masih asridan desa yang masih mempertahankan keaslian tradisi budaya tani.

Desa Wisata Candran dulu merupakan salah satu kampung tempat pembuatan bata merah untuk pembangunan makam raja-raja Imogiri. Nama Candran sendiri diambil dari nama sesepuh Desa Candran yang bernama Mbah Condro. Mbah Condro bekerja

sebagai pembuat bata merah untuk makam-makam raja Imogiri dan juga bekerja sebagai abdi dalem Sultan Agung. Desa wisata Candran masih melestarikan kegiatan ritual jawa, seperti kenduri, nyadran, wiwitan dan sebagainya. Adapun keseniannya berupa Gejog Lesung, Nini Thowong dan Tari Topeng Tani. Untuk melestarikan budaya pertanian yang hampir punah maka di Desa Candran dibentuklah Museum Tani Jawa Indoneisa yang mengoleksi alat-alat pertanian tradisional.

Desa Wisata Candran selain memiliki keindahan alam yang bernuansa pedesaan yang tidak hanya dijadikan tempat wisata untuk bersenang-senang saja tetapi memberikan wisata pendidikan atau pembelajaran dalam hal pertanian, sejarah, budaya dan kesenian. Desa Wisata Candran juga sangat menjunjung tinggi nilai kejuangan tani sehingga di Desa Wisata Candran dibentuk sebuah museum tani yang menyimpan pralatan-peralatan tani dan perlengkapan dapur masyarakat zaman dahulu yang kemungkinan sekarang keberadaanya sudah sangat sulit ditemukan bahkan sudah tidak digunakan lagi oleh orang-orang sekarang. Museum Tani ini menjadi tonggak berdirinya Desa Wisata Tani Kampung Candran yang lebih dikenal dengan Desa Wisata Candran. Tetapi dalam proses pengembangan Desa Wisata Candran sangat sulit sekali untuk merubah pola pikir masyarakat pedesaan menjadi masyarakat pariwisata, dikarenakan masyarakat masih sangat awam dengan pariwisata.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang muncul dari latarabelakang yang telah dipaparkan diatas maka, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Desa Wisata Candran?

2. Apa saja faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam Pengembangan Desa Wisata Candran?
3. Bagaimana rumusanstrategi pengembangan Desa Candran menjadi Desa Wisata Candran?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui profil Desa Wisata Candran.
2. Untuk mengetahui apa saja kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan Desa Wisata Candran.
3. Untuk menyusun rumusanstrategi pengembangan Desa Wisata Candran.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Pengelola Desa Wisata Candran dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengembangan Desa Wisata Candran dimasa yang akan datang.
2. Bagi masyarakat umum bisa digunakan sebagai acuan untuk pengembangan desa menjadi desa wisata.
3. Bagi masyarakat sekitar Desa Wisata Candran semoga bisa bermanfaat dalam hal meningkatkan partisipasinya dalam pengelolaan Desa Wisata Candran.

4. Untuk teman-teman Universitas Muhammadiyah Yogyakarta semoga bisa digunakan sebagai acuan dalam penyelesaian tugas kuliah.